

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Excellent Commodity-Based Development of Capture Fishery in North Halmahera

Daud¹, Budhi H. Iskandar², Mulyono S Baskoro²

Abstract

This research is to examine the excellent commodities of fishery production, and the policies in capture fishing production in order to increase the income of fishermen. To determine the excellent commodities, the following analyses were made: (1) production continuity, average production, prices, processing and marketing, (2) Location Quotient (LQ) analysis and (3) SWOT Analysis. The results showed that of 38 species of fish that were analyzed, 31 species were of a continuous type and 7 species of non-continuous type. The average fish production is below the average production of all types of fish except for skipjack of 11,131.472 tons and flyingfish of 4405.296 tons per year. The price of beronang, kerapu, lencam, kakap and kurisi, are higher than the average price. The fish products marketed in the local market/overseas are for example kerapu, cakalang and tuna. Fish products are always marketed in fresh form. Only julung-julung fish is marketed after it is processed. Three kinds of fish are also exported, they are kerapu, cakalang and tuna. The results of LQ calculation show that there are 12 species of fish with value of $LQ > 1$, namely: kuweh fish, kerapu, kerongkerong, teri, tembang, julung-julung, tongkol, lemadang, cakalang, mackerel tuna and cucut. Based on the scoring analysis of commodities in terms of production continuity, production, pricing, processing, and marketing associated with the value of LQ, six kinds of fishes as excellent commodities in North Halmahera Regency are cakalang, kerapu, anchovies, julung-julung, tuna, and tongkol. Flyingfish has the value of $LQ < 1$, so it can not be recommended as an excellent fish species. Based on the results of the SWOT analysis, there are six government policies of North Halmahera Regency related to the development of capture fisheries, increasing fishing fleet is a top priority followed by the development in the processing of captured fish. Both policies are closely related to labor absorption and economic improvement.

Keywords: *capture fisheries resources, capture fisheries development, excellent commodity,*

¹ Lulusan program magister sains Mayor Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap, Sekolah Pascasarjana IPB

² Dosen Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Halmahera Utara mempunyai potensi sumberdaya ikan (*standing stock*) yang mencapai 664.382,48 ton, dengan jumlah potensi lestari yang dapat dimanfaatkan *Maximum Sustainable Yield* (MSY) sebesar 347.191 ton per tahun. Potensi lestari ikan pelagis sebesar 211.590 ton per tahun dan ikan demersal sebesar 135.005 ton per tahun. Total produksi ikan di Kabupaten Halmahera Utara pada tahun 2004 sebesar 17.575,57 ton, meningkat menjadi 19.853,43 ton pada tahun 2005, tahun 2006 sebesar 23.383,35 ton, tahun 2007 sebesar 24.882,99 ton, dan pada tahun 2008 sebesar 27.482,42 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, 2009). Produksi ikan tersebut menunjukkan adanya kenaikan produksi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, walaupun demikian produksi yang dihasilkan masih jauh di bawah potensi lestari. Pada tahun 2008 misalnya, produksi sebesar 27.482,42 ton atau hanya 7,92% dari potensi lestari. Hal ini tentu saja menjadi petunjuk bahwa sektor perikanan dan kelautan masih merupakan sektor yang memiliki keunggulan ke depan bila dapat dikelola secara optimal.

Pengelolaan dan pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan terutama ditujukan untuk kesejahteraan rakyat. Untuk itu pengembangan agribisnis perikanan merupakan salah satu alternatif yang perlu diperhatikan. Dalam pengembangan agribisnis perikanan perlu adanya pemilihan produk perikanan yang menjadi komoditas unggulan atau komoditas strategis dari sekian banyak jenis ikan nilai ekonomis penting.

Komoditas perikanan yang tergolong unggul adalah jika produk yang dihasilkan tersebut memenuhi beberapa kriteria penting yaitu banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan (Raharjo *et al.* 1999). Dilihat dari segi pemasarannya, komoditas unggulan dapat dibagi menjadi komoditas unggulan lokal dan ekspor. Adanya komoditas unggulan sangat tergantung dari unit

penangkapan ikan yang digunakan (Raharjo *et al.* 1999 diacu dalam Roslianti 2003).

Perikanan tangkap Kabupaten Halmahera Utara secara umum belum diketahui komoditas unggulannya. Hal ini karena belum dikaji dan diteliti secara khusus. Sementara itu, data produksi perikanan hanya diambil pada pelabuhan-pelabuhan pendaratan ikan dan perusahaan serta tidak kontinyu, sehingga data kurang valid. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka promosi produksi unggulan perikanan Kabupaten Halmahera Utara ke luar daerah tidak ada yang berdampak pada penangkapan ikan oleh nelayan. Nelayan tetap melakukan penangkapan seadanya dan walaupun ditangkap berlebihan akan dijual murah atau dibuang ke laut. Dengan adanya pola penangkapan ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal, maka pendapatan nelayan tidak meningkat dan berdampak pada rendahnya kesejahteraan nelayan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengkaji komoditas unggulan perikanan tangkap untuk pengembangan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara.
- 2) Menyusun strategi kebijakan produksi perikanan berbasis komoditas unggulan perikanan tangkap.

2 METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu tahap penyusunan proposal dan tahap penelitian di lapangan. Penyusunan proposal dilaksanakan pada bulan April 2009 dan penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan November 2009. Penelitian dilakukan di Kabupaten Halmahera Utara.

2.2 Metode Penelitian

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara dengan menggunakan lembar data.

Data sekunder melalui penelusuran berbagai pustaka. Sumber data pokok (primer dan sekunder) dihimpun melalui teknik survei dan pengamatan (observasi).

Jenis data dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui diskusi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan lembar data, sedangkan data sekunder digunakan data pustaka dan data *time series* produksi ikan hasil tangkapan di Kabupaten Halmahera Utara dan Provinsi Maluku Utara tahun 2004-2008.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Analisis penetapan komoditas unggulan 2) Analisis *location quotient* (LQ) dan 3) Analisa SWOT. Penetapan komoditas unggulan terhadap keseluruhan jenis hasil tangkapan yang didaratkan di suatu wilayah dapat dilakukan dengan metode *scoring*. Beberapa kriteria penting yang akan menjadi parameter utama dalam menghitung skor adalah kontinuitas produksi, produksi rata-rata, harga pengolahan, dan pemasaran produksi yang lebih unggul dari keseluruhan komoditas yang ada. Penetapan komoditas unggulan juga akan melihat perlakuan produksi dan perolehan devisa dari komoditas tersebut (Raharjo *et al.* 1999). Nilai kumulatif dari kontinuitas produksi, produksi rata-rata, harga pengolahan, dan pemasaran produksi menjadi penentu penetapan komoditas unggulan. Pemberian skoring komoditas unggulan adalah dengan nilai di atas nilai tengah atau mendekati nilai tengah. Menghitung nilai LQ. *location quotient* (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa ikan di Kabupaten Halmahera Utara dalam aktivitas perikanan tangkap dengan pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas Maluku Utara. Secara lebih operasional, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas perikanan tangkap pada sub-wilayah ke-*j* terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati. Adapun formula dari LQ menurut Budiharsono (2000); Hendayana, (2003), adalah:

$$LQ_{ij} = \frac{x_{ij}/x_i}{X_{ij}/X_i}$$

Keterangan:

x_{ij} = produksi ikan jenis ke-*j* di Kabupaten Halmahera Utara

x_i = produksi total perikanan tangkap Kabupaten Halmahera Utara

X_{ij} = produksi total jenis ikan ke-*j* di Maluku Utara

X_i = produksi total perikanan tangkap Maluku Utara.

Interpretasi nilai LQ, yaitu jika nilai $LQ > 1$ menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi perikanan di Kabupaten Halmahera Utara secara relatif dibandingkan dengan total Maluku Utara atau terjadi pemusatan aktivitas di Halmahera Utara. Jika nilai $LQ = 1$ maka Kabupaten Halmahera Utara, mempunyai pangsa aktivitas perikanan tangkap setara dengan pangsa total Maluku Utara. Jika nilai $LQ < 1$ maka Kabupaten Halmahera Utara mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap di Maluku Utara atau telah terjadi defisit produksi di Kabupaten Halmahera Utara.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui atau mempelajari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) serta ancaman (*threat*) bagi pengembangan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara. Analisis SWOT juga digunakan untuk merumuskan alternatif strategi bagi pengembangan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara.

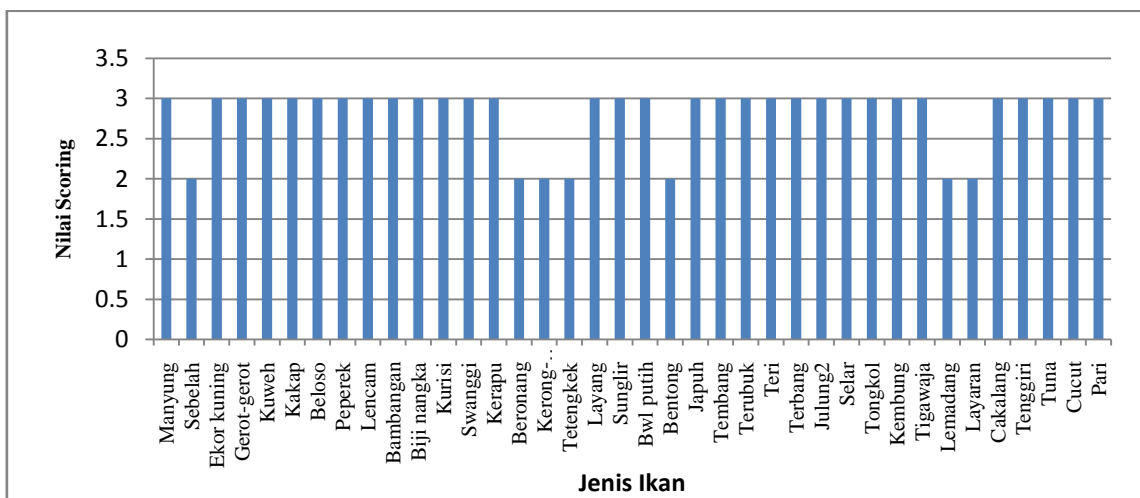
3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penetapan Komoditas Unggulan

Hasil skoring terhadap kriteria penilaian, diperoleh bahwa jenis ikan cakalang, memiliki total skor yang paling tinggi yaitu 10, ikan layang memiliki total skor 9, ikan kerapu, beronang dan teri, memiliki nilai skor 8. Berikutnya ikan kakap, lencam, julung-julung, tongkol dan tuna memiliki total nilai skor 7, ikan kurisi memiliki jumlah skor 6, jenis-jenis ikan manyung, ekor kuning, gerot-gerot, kuwe, beloso, peperek, bambangan, biji nangka, swanggi, sunglir, bawal putih, japuh, tembang, terubuk, terbang, selar, kembung, tiga waja, lemadang, tenggiri, cucut dan pari memiliki jumlah skor 5. Sedangkan jenis ikan dengan total nilai skor paling rendah adalah jenis ikan sebelah, kerong-kerong, tetengek, bentong dan layaran dengan nilai skor 4. Jenis ikan yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan adalah jenis ikan dengan nilai skor di atas nilai tengah atau mendekati nilai tengah. Jika total skor paling rendah adalah 3 dan paling tinggi adalah 15, maka nilai tengah adalah 9. Jadi jenis ikan yang memiliki keunggulan tinggi adalah dengan total nilai skor 8-10, ikan yang mempunyai nilai unggulan sedang adalah ikan dengan total nilai skor 6-7, sedangkan ikan yang memiliki

tingkat unggulan rendah atau bukan jenis yang diunggulkan adalah ikan dengan total nilai skor 4-5.

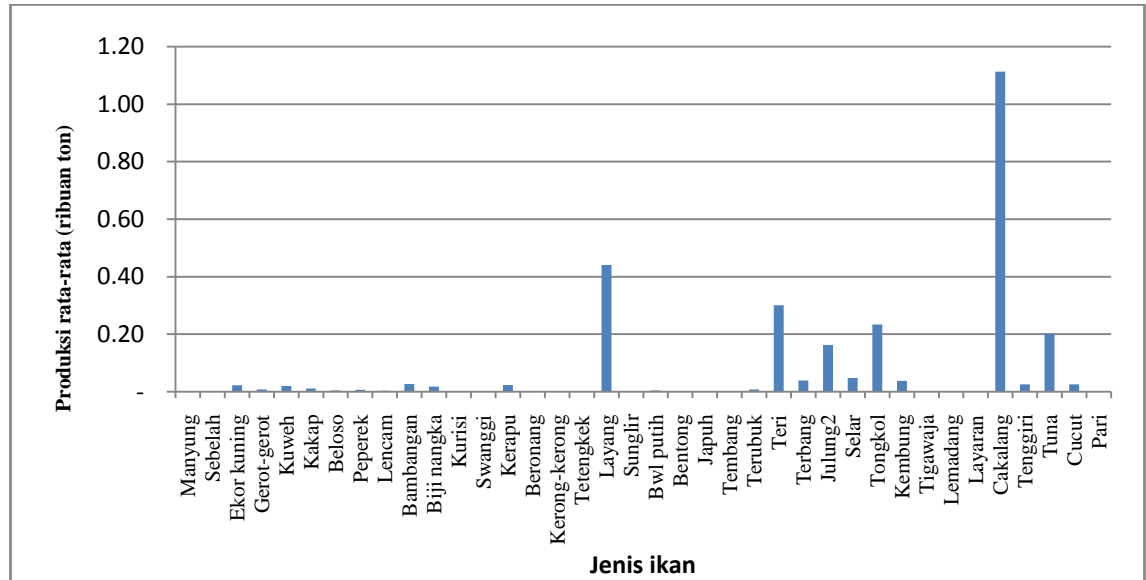
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 jenis ikan yang bernilai ekonomis penting tertangkap di perairan Kabupaten Halmahera Utara. Dilihat dari kontinuitas produksi sebagai salah satu kriteria analisis, terdapat 7 jenis di antaranya tertangkap dalam kategori cukup kontinu dan sisanya 31 jenis tertangkap secara kontinyu. Jadi hampir semua jenis ikan ekonomis penting setiap tahun bisa tertangkap di perairan ini. Jumlah jenis ikan menurut tingkat kontinuitas produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Nilai skoring kontinuitas produksi ikan

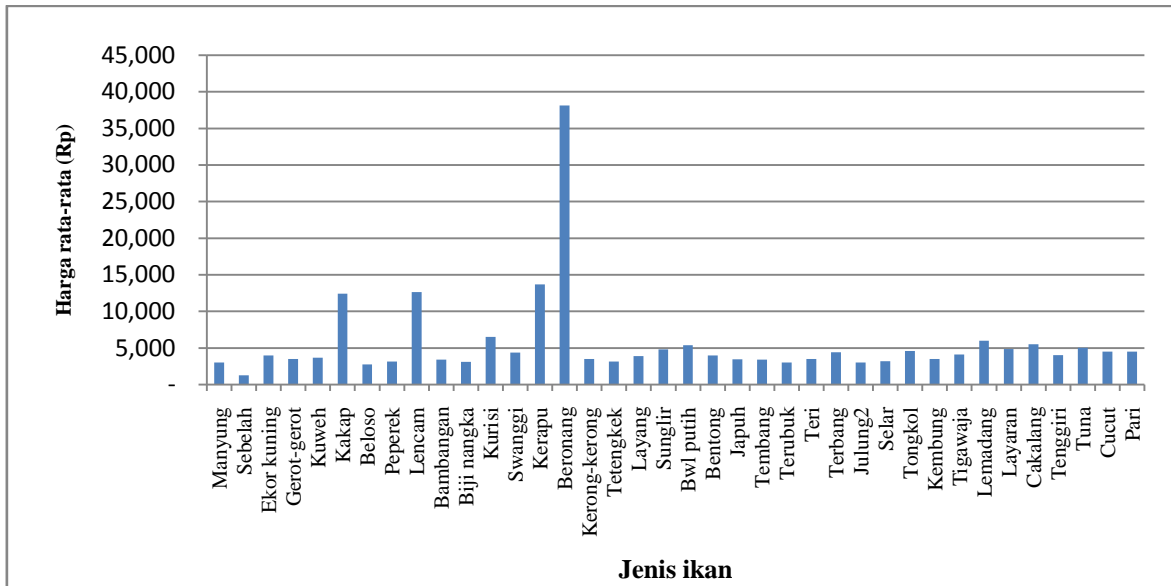
Nilai skoring 1 adalah jenis ikan yang tertangkap dengan frekuensi 1-2 tahun (tidak kontinu), kategori 2 adalah jenis ikan yang tertangkap 3-4 tahun (cukup kontinu) dan kategori 3 adalah jenis ikan yang tertangkap selama 5 tahun (kontinu). Dengan demikian terlihat jelas bahwa jenis-jenis ikan ekonomis penting secara kontinyu tertangkap di perairan Halmahera Utara. Hasil ini menunjukkan pula bahwa perairan Halmahera Utara memiliki keragaman jenis ikan yang cukup tinggi. Tingkat keragaman yang tinggi ini membutuhkan cara pengelolaan yang lebih serius sebab jika tidak, mudah sekali terjadi kepunahan salah satu jenis ikan sebagai akibat tingkat eksploitasi ataupun terjadinya gangguan pada keseimbangan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan ada jenis ikan yang tidak dapat beradaptasi dan selanjutnya berpindah ke tempat lain atau menjadi punah. Bisa saja terjadi kepunahan dari beberapa jenis sekaligus, terutama bagi jenis-jenis yang hidupnya saling bergantung atau selalu berada dalam satu gerombolan.

Penilaian terhadap kriteria produksi, di mana produksi rata-rata tiap jenis ikan dibandingkan dengan produksi rata-rata seluruh jenis ikan, disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2 Jumlah produksi rata-rata per jenis ikan

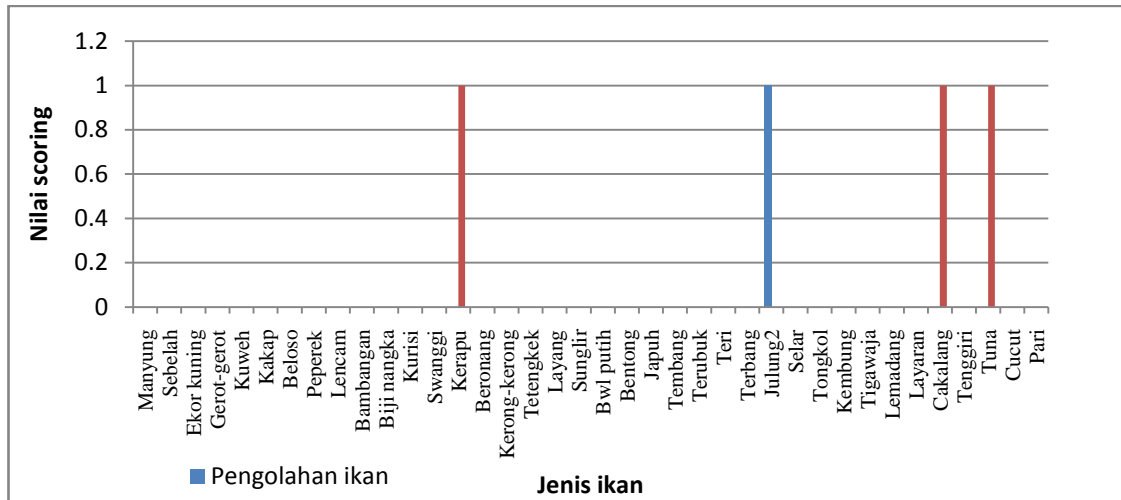
Gambar 2 menunjukkan bahwa, produksi jenis ikan cakalang sangat jauh lebih tinggi dibanding dengan jenis ikan lainnya. Hal ini berakibat nilai rata-rata produksi dari semua jenis ikan menjadi tinggi yaitu sebesar 738.619 kg. Berdasarkan Gambar 2 tersebut, terlihat jelas bahwa hanya ikan cakalang saja yang mempunyai tingkat produksi di atas rata-rata, sedangkan jenis ikan lainnya di bawah rata-rata. Ikan layang, teri, julung-julung, tongkol dan tuna juga mempunyai tingkat produksi yang cukup tinggi. Dengan demikian, dilihat dari segi produksi maka keenam jenis ikan yang produksinya tinggi tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan. Penilaian terhadap harga ikan rata-rata setiap tahun untuk setiap jenis dibanding dengan rata-rata semua jenis ikan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Harga rata-rata per jenis ikan

Dilihat dari harga rata-rata pada Gambar 3, terlihat jelas ada 4 jenis ikan yang mempunyai harga cukup tinggi yaitu ikan beronang (Rp.38.150), kerapu (Rp13.700), kakap (Rp12.400) dan lencam (Rp12.640) per kilogram dimana harga ikan rata-rata adalah Rp5.551 per kilogram, sehingga dari segi harga keempat jenis ikan tersebut menjadi komoditas unggulan.

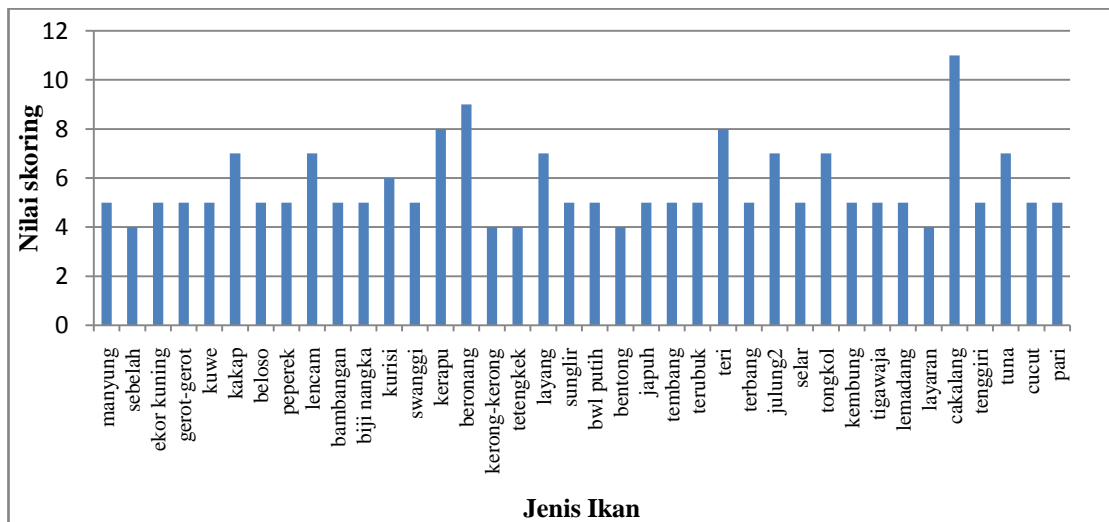
Penilaian terhadap kriteria pengolahan dan produk ekspor, ternyata bahwa hanya ada 1 jenis ikan yang diolah menjadi ikan asap kering yaitu ikan julung-julung dan 37 jenis dijual tanpa pengolahan terlebih dahulu. Akibat dari tidak diolahnya ikan-ikan tersebut maka pada waktu musim tertentu, harga ikan sangat murah. Pada kondisi ini, nelayan tidak mendapatkan nilai tambah dari proses pengolahan hasil tangkapan, dan tidak terserapnya tenaga kerja. Penilaian terhadap kriteria pemasaran yaitu ikan yang diekspor nilai skoringnya 1 dan tidak di ekspor nilainya 0, dimana ikan yang diekspor yaitu kerapu, cakalang dan tuna dan 35 jenis ikan lainnya dipasarkan secara lokal. (Gambar 4)



Gambar 4 Pengolahan dan pemasaran ikan

Dilihat dari pengolahan produksi dan pemasaran ikan pada Gambar 10 terlihat jelas bahwa komoditas unggulan dari segi pengolahan adalah ikan julung-julung dengan nilai skor 1, dan unggulan dari segi pemasaran adalah ikan kerapu, cakalang dan tuna dengan nilai skor masing-masing 1.

Berdasarkan skoring untuk menetapkan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara, maka ditetapkan nilai skoring yang merupakan penjumlahan dari kontinuitas produksi, produksi rata-rata, harga rata-rata, pengolahan dan pemasaran ikan sebagaimana terlihat pada Gambar 5.

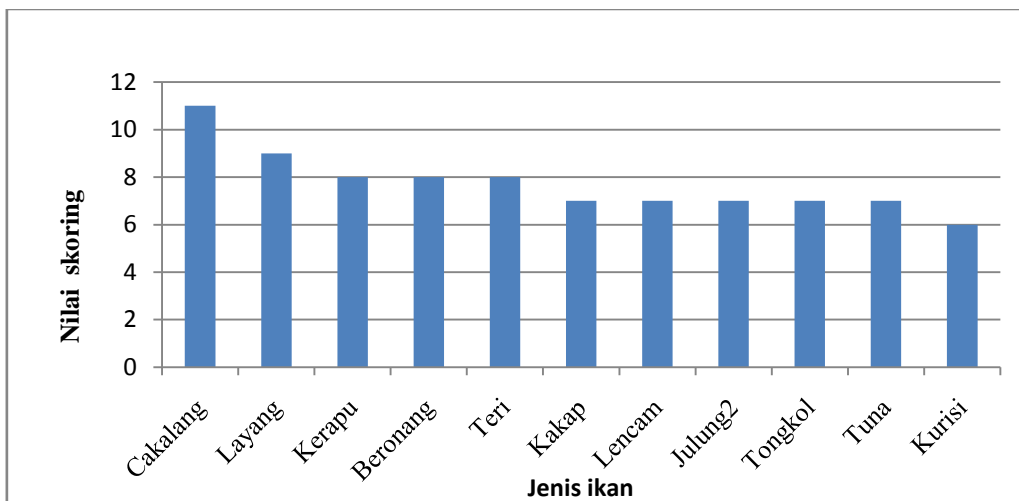


Gambar 5 Nilai total *skoring* penentuan komoditas unggulan

Nilai skoring pada Gambar 5 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis ikan unggulan tinggi yaitu ikan cakalang dan beronang (skor 11 dan 9), jenis ikan

unggulan sedang yaitu ikan kerapu, (skor 8), ikan kakap, lencam, layang, dan tuna (skor 7), ikan kurisi, teri, julung-julung dan tongkol (skor 6), dan ikan yang tidak diunggulkan yaitu manyung, ekor kuning, gerot-gerot, kuwe, beloso, peperek, bambangan, biji nangka, swanggi, sunglir, bawal putih, japuh, tembang, terubuk, terbang, selar, kembang, tiga waja, lemadang, tenggiri, cucut, dan pari (skor 5) dan jenis ikan sebelah, kerong-kerong, tetengkek, bentong dan layaran (skor 4).

Berdasarkan nilai skoring tersebut dimana jenis ikan yang menjadi unggulan adalah jenis ikan unggulan sedang dan dan tinggi atau nilai skornya 6 – 11 sebagaimana Gambar 6.



Gambar 6 Jenis ikan unggulan berdasarkan skoring penetapan komoditas unggulan

Nilai skoring pada Gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat 11 yang dikategorikan unggulan Kabupaten Halmahera Utara dari segi analisis penentuan komoditas unggulan yaitu ikan cakalang dan beronang (unggulan tinggi), jenis ikan unggulan sedang yaitu ikan kerapu, kakap, lencam, layang, dan tuna, kurisi, teri, julung-julung dan tongkol.

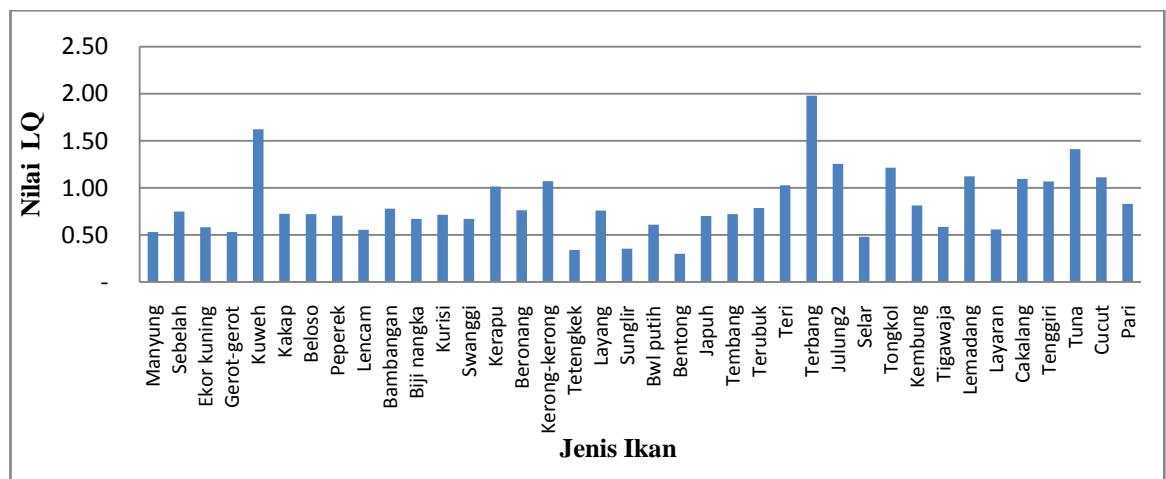
Untuk meningkatkan produksi jenis ikan unggulan diperlukan pengembangan alat tangkap. Pada kedua jenis ikan demersal yang unggul, tidak direkomendasikan untuk pengembangan penangkapan tetapi pengembangan budidaya dengan karamba jaring apung (KJA). Bagi tiga jenis ikan pelagis, teri merupakan jenis ikan yang tertangkap dekat pantai, sehingga dalam

pengembangannya diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk pemanfaatan yang optimal. Jenis ikan cakalang dan layang, perlu menjadi prioritas dalam pengembangan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara, dengan alat tangkap pukat cincin dan huhate menjadi alternatif untuk dikembangkan.

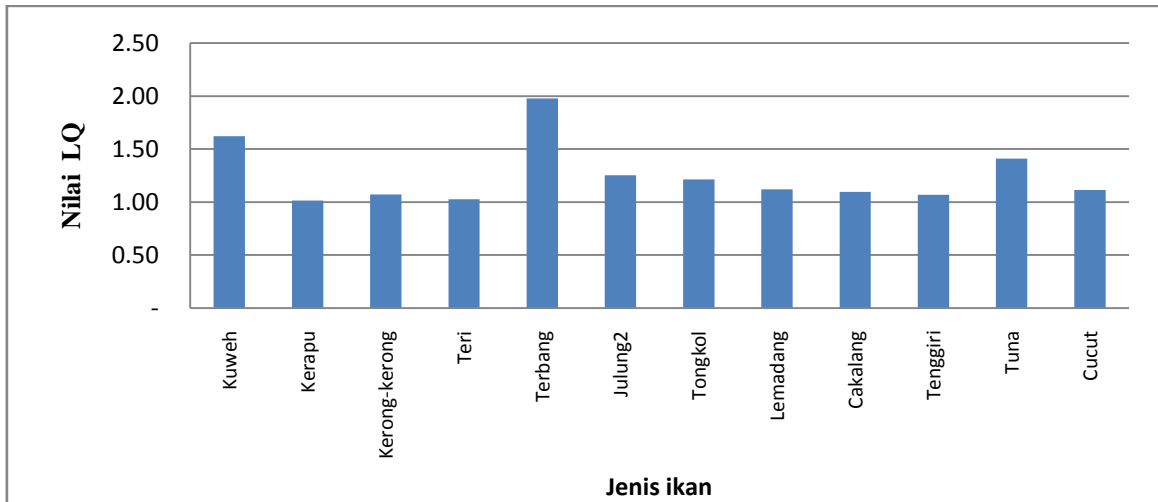
3.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil analisa LQ seperti digambarkan pada Gambar 5, memperlihatkan 12 jenis ikan mempunyai nilai LQ > 1. hal ini menunjukkan bahwa terjadi konsentrasi produksi perikanan di Kabupaten Halmahera Utara secara relatif dibandingkan dengan total Maluku Utara atau terjadi pemusatan aktivitas di Halmahera Utara.

Jenis ikan yang memiliki nilai LQ > 1, yaitu kuwe, kerapu, kerong-kerong, teri, terbang, julung-julung, tongkol, lemadang, cakalang, tenggiri, tuna dan ikan cucut. Nilai LQ sangat tinggi yaitu ikan terbang = 1,97. Jenis ikan ini memang cukup banyak dan mudah ditemukan di perairan Halmahera Utara, dikarenakan perairan ini berhadapan langsung dengan samudera pasifik, sehingga memudahkan ikan-ikan oseanis masuk ke perairan Halmahera Utara dan dapat dengan mudah tertangkap.

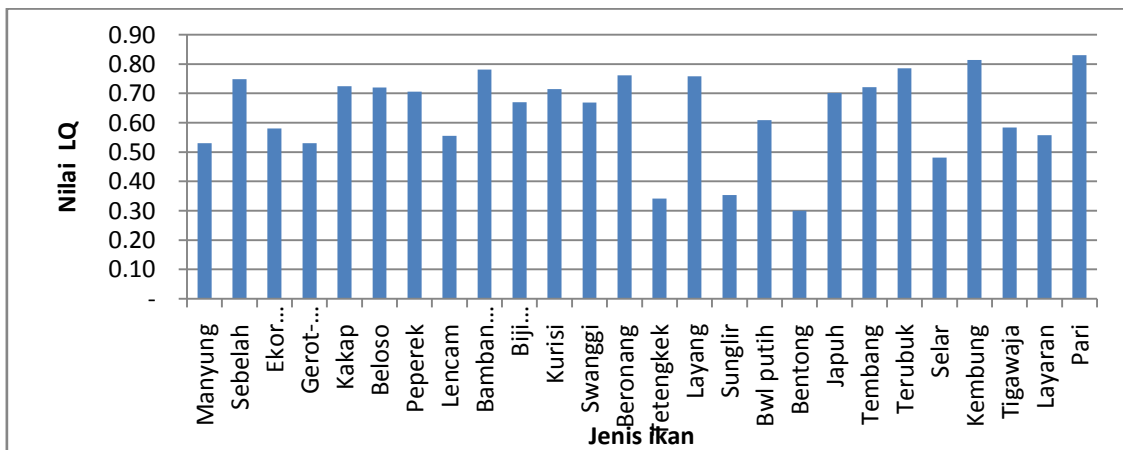


Gambar 7 Nilai LQ per jenis ikan



Gambar 8 Jenis ikan nilai LQ>1

Jenis ikan yang nilai LQ < 1 sebanyak 26, menunjukkan bahwa Kabupaten Halmahera Utara mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap di Maluku Utara atau telah terjadi defisit produksi di Kabupaten Halmahera Utara. Jenis ikan tersebut tidak diunggulkan untuk pengembangan perikanan tangkap.



Gambar 9 Jenis ikan nilai LQ<1

3.3 Penentuan komoditas unggulan

Berdasarkan penetapan skoring penilaian LQ dan penentuan jenis ikan unggulan Kabupaten Halmahera Utara, maka terdapat 12 jenis ikan yang masuk kategori unggul karena LQ nya ≥ 1 , dan 11 jenis unggul karena nilai skoringnya 6 – 11 (Tabel 1).

Tabel 1 Penentuan komoditas unggulan dengan menggabungkan penilaian skoring LQ dan penentuan komoditas unggulan

No	Nilai skoring LQ	Jenis ikan	jenis ikan	Nilai skoring penentuan komoditas unggulan	Keterangan
1	1,62	Kuwe	Kakap	7	
2	1,01	Kerapu	Kerapu	8	eksport
3	1,07	Kerong2	Beronang	9	
4	1,03	Teri	Teri	6	
5	1,98	Terbang	Lencam	7	
6	1,25	Julung2	Julung2	6	
7	1,21	Tongkol	Tongkol	6	
8	1,12	Lemadang	Kurisi	6	
9	1,10	Cakalang	Cakalang	11	eksport
10	1,07	Tenggiri	Layang	7	
11	1,41	Tuna	Tuna	7	eksport
12	1,11	Cucut			

Penetapan komoditas unggulan berdasarkan nilai skoring (kontinuitas, produksi, harga, pengolahan dan pemasaran) terdapat 11 jenis ikan unggulan, dan jenis ikan dengan $LQ > 1$ terdapat 12 jenis ikan. Bilamana skoring penentuan komoditas unggulan dikaitkan dengan nilai LQ maka didapatkan 6 jenis ikan yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Halmahera Utara.

Keenam jenis ikan tersebut yaitu cakalang, teri, tongkol, tuna, kerapu dan julung-julung, dan dari ke enam jenis ikan tersebut 3 jenis yang di eksport yaitu tuna, cakalang dan kerapu.

Untuk jenis ikan layang, sekalipun produksinya cukup tinggi namun nilai $LQ < 1$, sehingga tidak dapat direkomendasikan sebagai jenis ikan unggulan sekalipun upaya pemanfaatannya dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan penetapan komoditi unggulan yang dapat dijadikan sasaran dalam pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara adalah jenis-jenis ikan pelagis yang bersifat oseanis. Jenis-jenis ikan oseanis ini memiliki daerah ruaya yang luas sehingga teknologi dalam upaya penangkapan harus juga turut dikembangkan. Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia di subsektor perikanan tangkap juga harus selalu ditingkatkan, disesuaikan dengan alat tangkap dan teknologi yang akan dimanfaatkan.

3.3 Penentuan Arah Kebijakan

Dalam menganalisis strategi pengembangan perikanan tangkap, dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah sebuah pendekatan konseptual yang luas, yang menjadikannya rentan terhadap beberapa keterbatasan. Pertama, analisis SWOT berpotensi untuk terlalu banyak memberikan penekanan pada kekuatan internal dan kurang memberikan perhatian pada ancaman eksternal. Kedua, analisis SWOT dapat menjadi sesuatu yang bersifat statis dan berisiko mengabaikan perubahan situasi dan lingkungan yang dinamis. Ketiga, analisis SWOT berpotensi terlalu memberikan penekanan hanya pada satu kekuatan atau elemen dari strategi. Untuk itu, dalam kajian dengan menggunakan analisis SWOT harus dilakukan dengan pemahaman yang benar terhadap permasalahan yang ada. Analisis SWOT untuk penetapan strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

(1) Kekuatan:

- Potensi sumberdaya ikan Kabupaten Halmahera Utara sangat tinggi;
- Tersedianya bahan baku kayu untuk pembuatan kapal ikan;
- Sumberdaya manusia sebagai nelayan banyak tersedia;
- Tersedianya pasar lokal yakni perusahaan-perusahaan yang bergerak bukan pada sektor perikanan dengan tenaga kerja yang cukup banyak;

(2) Kelemahan :

- Minimnya permodalan dalam penyediaan kapal dan alat tangkap;
- Rendahnya pendapatan nelayan, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan;
- Bentuk pengelolaan usaha masih tradisional;
- Kurangnya penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan.

2) Faktor Eksternal

(1) Peluang:

- Meningkatnya permintaan ikan;
- Peningkatan dan penambahan armada tangkap;
- Terbukanya kesempatan untuk pengolahan hasil tangkapan ikan;
- Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan;

(2) Ancaman:

- *Illegal fishing* oleh armada kapal asing;
- Selektivitas alat tangkap belum diterapkan;
- Adanya kegiatan *destructive fishing*;
- Harga ikan masih dikuasai pedagang pengumpul

Untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara, maka teknik yang digunakan adalah mencari strategi silang dari ke empat faktor tersebut, yaitu:

- 1) Kebijakan KP, kebijakan yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya;
- 2) Kebijakan KA, kebijakan yang dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman;
- 3) Kebijakan LP, kebijakan yang dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada;
- 4) Kebijakan LA, kebijakan yang dibuat didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3 Matriks faktor internal strategi pengembangan perikanan tangkap.

Kode	Unsur SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
K1	Potensi sumberdaya ikan Kabupaten Halmahera Utara sangat tinggi	0,20	4	0,80
K2	Tersedianya bahan baku kayu untuk pembuatan kapal ikan	0,15	4	0,60
K3	Sumberdaya manusia sebagai nelayan banyak tersedia	0,15	3	0,45
K4	Tersedianya pasar lokal yakni perusahaan-perusahaan yang bergerak bukan pada sektor perikanan dengan tenaga kerja yang cukup banyak;	0,10	3	0,30
Kelemahan				
L1	Minimnya permodalan dalam penyediaan kapal dan alat tangkap	0,15	2	0,30
L2	Rendahnya pendapatan nelayan, karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan	0,10	1	0,10
L3	Bentuk pengelolaan usaha masih tradisional	0,05	2	0,10
L4	Kurangnya penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan	0,10	2	0,20
Total		1,00		2,85

Tabel 4 Matriks faktor eksternal strategi pengembangan perikanan tangkap.

Kode	Unsur SWOT	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
P1	Meningkatnya permintaan ikan	0,20	4	0,80
P2	Peningkatan dan penambahan armada tangkap	0,10	3	0,30
P3	Terbukanya kesempatan untuk pengolahan hasil tangkapan ikan	0,15	3	0,45
P4	Adanya dukungan Pemda untuk pengembangan usaha perikanan	0,15	4	0,60
Ancaman				
A1	<i>Illegal fishing</i> oleh armada kapal asing	0,20	2	0,40
A2	Adanya kegiatan destruktif fishing	0,20	1	0,20
Total		1,00		2,75

Analisis SWOT menghasilkan suatu rekomendasi tentang sembilan arah kebijakan perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara, bahwa usaha pengembangan perikanan tangkap dengan penambahan armada tangkap menjadi prioritas utama (Tabel 5). Pengembangan armada tangkap ini harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan. Penambahan armada tangkap harus diperhitungkan pula dengan perluasan daerah penangkapan ke arah yang lebih jauh dari pantai untuk

mencegah terjadinya *over exploited* di daerah dekat pantai. Daerah pantai selama ini sudah cukup mendapat tekanan oleh upaya penangkapan ikan, karena itu pengembangan alat tangkap pukat cincin dan huhate yang berukuran besar dengan daya jelajah yang luas serta stabilitas kapal yang tinggi haruslah dijadikan bahan pertimbangan pemerintah untuk pengembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Halmahera Utara.

Prioritas kedua adalah peningkatan investasi dari luar untuk peningkatan usaha perikanan skala kecil. Peningkatan usaha perikanan skala kecil yang dapat direkomendasikan adalah pancing ulur, pancing tonda dan jaring lingkaran. Pancing ulur dan pancing tonda dimaksudkan untuk penguatan pengembangan penangkapan tuna dan cakalang, sedangkan jaring lingkaran direkomendasikan untuk pengembangan penangkapan julung-julung.

Prioritas ketiga adalah memperkuat armada lokal. Strategi penguatan armada lokal adalah untuk memaksimalkan pengawasan nelayan secara swadaya dari kegiatan *illegal fishing* oleh kapal asing dan *destructive fishing* (penangkapan yang merusak lingkungan) sekaligus untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Pengembangan perikanan ke depan menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, setiap pemerintah kabupaten/kota cenderung menentukan besar potensi sumberdaya ikan sesuai luas wilayah administrasinya. Jumlah potensi kemudian digunakan sebagai dasar alokasi unit penangkapan, tanpa memperhatikan sifat sumberdaya ikan, yang beruaya dari suatu perairan ke perairan lain sehingga sulit untuk menentukan hak kepemilikannya. Selain itu sumberdaya bersifat *common property resources* dan pengelolaannya bersifat *open access*.

Nikijuluw (2002) mengemukakan bahwa sifat *eskludabilitas* sumberdaya ikan yang berkaitan dengan upaya pengendalian dan pengawasan terhadap akses ke sumberdaya bagi *stakeholder* tertentu menjadi semakin sulit karena sifat sumberdaya ikan yang bergerak luas di laut. Kesulitan pengendalian dan pengawasan tersebut menimbulkan kebebasan pemanfaatan oleh siapa saja yang ingin masuk ke dalam industri perikanan tangkap. Pengawasan oleh pemegang otoritas manajemen sumberdaya menjadi semakin sulit diimplementasikan. Begitupun sifat *indivisibilitas* mengakibatkan sumberdaya ikan sebagai milik

bersama agak sulit dipisahkan, walaupun pemisahan secara administratif dapat dilakukan.

Prioritas ke empat adalah memaksimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang ada. Strategi ini tentu saja seiring sejalan dengan strategi yang menjadi prioritas pertama, dalam hal ini optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan terutama yang ditangkap di daerah dekat pantai perlu mendapat perhatian. Untuk kawasan dekat pantai perlu dikembangkan teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Prioritas ke lima adalah pengembangan pengolahan hasil tangkapan. Pengembangan pengolahan hasil tangkapan oleh pemerintah Kabupaten Halmahera Utara sebaiknya diarahkan untuk memasukkan investasi industri perikanan seperti tuna kaleng, ikan kayu atau tepung ikan. Untuk pengembangan pengolahan hasil tangkapan perlu juga dipikirkan kawasan pengembangan yang sesuai dengan Tata Ruang dan RENSTRA Kabupaten Halmahera Utara.

Prioritas keenam adalah sosialisasi perikanan ramah lingkungan. Sosialisasi tersebut diarahkan untuk melestarikan sumberdaya ikan Kabupaten Halmahera Utara yang sangat tinggi, dan menghindari adanya *destructive fishing* dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Prioritas ketujuh adalah menyediakan *cold storage*, pabrik es dan pengadaan teknologi tepat guna untuk menjaga mutu ikan. Hal ini telah dirintis oleh Pemerintah Provinsi Maluku Utara dengan dibangunnya Tempat Pendaratan dan Pelelangan Ikan (TPI) Wosia, namun sampai sekarang tidak jelas alasannya mengapa fasilitas ini tidak bisa dimanfaatkan.

Prioritas kedelapan adalah pengembangan teknologi penangkapan ikan. Pengembangan dan penambahan alat penangkapan ikan berupa penambahan alat penangkapan ikan padat karya atau padat modal dan teknologi. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan terutama yang ditangkap di daerah dekat pantai perlu mendapat perhatian, untuk itu kawasan dekat pantai perlu dikembangkan teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Prioritas kesembilan adalah pendidikan dan pelatihan pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan bila dibandingkan dengan tingkat MSY yang diijinkan masih sangat kurang (7,92% data 2008),

sehingga nelayan perlu diberikan pendidikan dan pelatihan untuk dapat melakukan pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal serta dapat menjaga keberlanjutan sumberdaya tersebut.

Tabel 5 Penentuan prioritas strategi pengembangan perikanan tangkap yang bertanggung jawab

Unsur SWOT	Keterkaitan	Skor	Rangking
Pengembangan usaha perikanan tangkap dengan penambahan armada tangkap	K1,K2,K3,P1,P2	2,95	1
Pengembangan pengolahan hasil tangkapan	K3,K4,P2,P3	1,50	5
Peningkatan investasi dari luar untuk peningkatan usaha perikanan skala kecil	L1,L3, L4,P1,P2	1,70	2
Menyediakan <i>cold storage</i> , pabrik es dan pengadaan teknologi tepat guna untuk menjaga mutu ikan	L3,L4,P3,P4	1,35	7
Memperkuat armada lokal	K2,K3,A1,A2	1,65	3
Sosialisasi perikanan ramah lingkungan.	K1,K3,A2	1,45	6
Memaksimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang ada	K1,K3,A1	1,65	4
Pengembangan teknologi penangkapan ikan	L1,L4,A2	0,70	8
Diklat pengelolaan usaha perikanan berkelanjutan	L2,L3.A2	0,40	9

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- 1) Kabupaten Halmahera Utara memiliki 6 jenis ikan sebagai jenis komoditas unggulan kabupaten yaitu cakalang, kerapu, teri, julung-julung, tuna, dan tongkol.
- 2) Strategi dalam usaha pengembangan perikanan tangkap, yang menjadi prioritas utama adalah penambahan armada dan penambahan alat tangkap, alat tangkap yang direkomendasikan yaitu pukat cincin dan huhate.
- 3) Pengembangan alat tangkap untuk pemanfaatan komoditas ikan teri dengan menggunakan bagan perahu dan tancap, ikan julung-julung dengan *gillnet* dan jaring lingkaran, dan ikan kerapu dengan bubu, pancing dan jaring insang.

4.2 Saran

Strategi Pemerintah Daerah Halmahera Utara dalam pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan hendaknya memberikan stimulus dalam pengadaan armada dan peralatan tangkap untuk memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan yang ada serta memfasilitasi investasi di sektor perikanan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri. 2003. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. LISPI.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara. 2009. *Kebijakan Revitalisasi Potensi dan Program Pembangunan Perikanan Tangkap*. Ternate: DKP Provinsi Maluku Utara.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotien (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informasi Pertanian* 12(1):658-675.
- Murdianto B. 2003. *Pelabuhan Perikanan. Fungsi, Panduan Operasional, Antrian Kapal*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Nikijuluw P.H.V. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta: P3R, Pustaka Cidesindo.
- Raharjo *et. al.* 1999. *Studi Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Jawa Barat*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Roslianti 2003. *Analisis Unit Penangkapan Ikan dan Komoditas Unggulan Perikanan Laut di Indramayu, Jawa Barat [Skripsi]*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.